

DOKTRIN ALLAH TRITUNGGAH DARI JÜRGEN MOLTMANN DAN PERMASALAHANNYA

YUDHA THIANTO

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji analogi sosial doktrin Allah Tritunggal versi Jürgen Moltmann sebagaimana yang ia jelaskan dalam bukunya *The Trinity and the Kingdom*. Meskipun Moltmann kuat dalam menggunakan pendekatannya terhadap doktrin tersebut beserta analoginya seperti yang dipresentasikan oleh bapa-bapa gereja Timur, doktrin Tritunggal versinya memiliki permasalahannya sendiri. Meskipun ia menyangkal semua tuduhan bahwa ia triteistik dalam doktrinnya, analisis yang cermat terhadap pandangannya menunjukkan bahwa ia telah meninggalkan doktrin Trinitarian kredo ekumenis yang standar, khususnya kredo Athanasius. Artikel ini mengusulkan bahwa doktrin Tritunggal Moltmann terlalu dekat pada triteisme.

Kata-kata kunci: doktrin Allah Tritunggal, Jürgen Moltmann, Trinitarian, triteisme

ABSTRACT

This essay examines Jurgen Moltmann's version of the social analogy of the doctrine of the Trinity as he explicates in his book The Trinity and the Kingdom. While Moltmann was strong in his use of the approach to the doctrine and analogy as they have been presented by the Eastern Fathers, his own version of the doctrine presents its own problem. Even though he denies all charges of being tritheistic in his doctrine, a close analysis of his view reveals that he has departed from the standard Trinitarian doctrine of the ecumenical creeds, particularly the Athanasian Creed. Thus, this essay suggests that Moltmann's doctrine of the Trinity is too close to tritheism.

Keywords: the doctrine of the Trinity, Jürgen Moltmann, Trinitarian, tritheism

PENDAHULUAN

Dalam dunia teologi modern nama Jürgen Moltmann dikenal sebagai tokoh teologi pengharapan, teologi akhir zaman, teologi dialektika, teologi pembebasan, teologi salib, dan teologi Allah Tritunggal. Moltmann dilahirkan di Hamburg, Jerman, pada tahun 1926. Orang tuanya berlatar belakang teologi liberal, dan Moltmann dibesarkan dalam lingkungan pengaruh pemikiran G. E. Lessing, J. W. Goethe, dan F. Nietzsche.¹ Pada masa Perang Dunia II ia ikut berperang membela Jerman. Ia ditangkap oleh pasukan Inggris di Belgia pada tahun 1945 dan ditahan sebagai tawanan perang sampai tahun 1948. Pengalamannya sebagai tawanan perang sangat mempengaruhi pemikiran teologinya.

Setelah dibebaskan dari tahanan perang, Moltmann belajar teologi di Göttingen. Para gurunya di Göttingen sangat dipengaruhi oleh teologi Karl Barth. Mula-mula ia sangat tertarik dengan teologi Barth, akan tetapi kemudian ia semakin tidak setuju dalam banyak hal dari pemikiran Barth, sebab menurutnya, teologi Barth tidak mengindahkan pentingnya memahami teologi dari sudut pandang teologi akhir zaman.² Bukunya yang pertama adalah *Theology of Hope* yang diterbitkan pada tahun 1965.³ Dalam buku ini ia menjelaskan bahwa iman Kristen pada dasarnya adalah pengharapan bagi umat manusia sebagaimana Tuhan telah berjanji melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Baginya, eskatologi adalah sebuah pengharapan, dan pengharapan ini adalah dasar dari iman. Namun, bagi Moltmann, eskatologi bukan hanya sekadar “masa depan sebagaimana adanya” (the future as such), akan tetapi eskatologi berangkat dari kenyataan di dalam sejarah umat manusia dan eskatologi menyiarkan masa depan dari kenyataan ini, bersama dengan segala kemungkinan dan kekuatan dari masa depan.⁴ Menurutnya, eskatologi membawa kita kepada transformasi dan revolusi dari masa kini, dan oleh karena itu, para teolog seharusnya tidak hanya memaparkan penafsiran-penafsiran yang berbeda mengenai dunia dan sejarah, tetapi mereka seharusnya mentransformasikan tafsiran-tafsiran tersebut pada saat mereka juga menanti transformasi yang datang dari Tuhan.⁵ Baginya, sejarah umat manusia adalah sebuah kenyataan yang berdasar kepada janji Tuhan dan dialami oleh umat manusia sebagai

¹Stanley J. Grenz & Roger E. Olson, *Twentieth Century Theology: God & the World in a Transitional Age* (Downers Grove: InterVarsity, 1992) 173.

²Ibid.

³Jürgen Moltmann, *Theology of Hope* (London: SCM, 1967).

⁴Ibid. 17.

⁵Ibid. 84.

cakrawala pengharapan. Jadi, eskatologi bukanlah sekadar ajaran Kristen mengenai apa yang akan terjadi di masa depan, tetapi, eskatologi justru menjadi landasan untuk hidup pada masa kini. Eskatologi bukan hanya berfungsi sebagai “catatan akhir” (epilogue) iman Kristen. Iman Kristen adalah eskatologi yang merupakan pengharapan yang membawa kita bergerak menuju masa depan dan pada saat yang sama juga mengubah kita dalam hidup di masa sekarang.⁶

Moltmann mengembangkan pemikirannya mengenai eskatologi dan Allah Tritunggal dalam dua bukunya yang sangat berpengaruh di dunia teologi, yaitu *The Crucified God*⁷ dan *The Trinity and the Kingdom*.⁸ Baginya, kunci utama dalam memahami pekerjaan Tuhan di dalam sejarah adalah melalui pemahaman doktrin Allah Tritunggal melalui kematian Kristus di atas salib. Peristiwa penyaliban Kristus bukan saja sangat berpengaruh bagi umat manusia dalam penebusan, tetapi juga berpengaruh besar bagi Tuhan. Salib berperan sebagai peristiwa di mana Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Allah Tritunggal dalam sejarah. Menurutnya, peristiwa salib adalah sebuah peristiwa antara Tuhan dengan Tuhan, di mana terjadi perpecahan yang mendalam dalam diri Tuhan sendiri. Di atas salib Tuhan meninggalkan Tuhan, Tuhan berkontradiksi dengan diri-Nya sendiri, tapi pada saat yang sama, Tuhan juga bersatu dengan diri-Nya sendiri dan berkomunikasi dengan diri-Nya sendiri.⁹ Dengan demikian, baginya Allah Tritunggal adalah semata-mata bentuk singkat dari kisah kesengsaraan Kristus. Menurut Stanley J. Grenz dan Roger E. Olson, landasan teologi Moltmann mengenai Allah Tritunggal adalah keterpisahan dalam kesatuan (separation-in-unity) yang dialami Tuhan dalam diri-Nya sendiri, dan penyaliban Kristus tidak dapat dimengerti tanpa adanya Allah Tritunggal.¹⁰

Moltmann mengembangkan teologi Allah Tritunggalnya berdasarkan pemahaman doktrin yang dikenal sebagai trinitarianisme sosial. Doktrin ini berakar pada ajaran bapa-bapa gereja yang dikenal sebagai bapa-bapa Kapadokia. Tiga bapa gereja yang sering disebut sebagai bapa-bapa Kapadokia adalah Basil dari Caesarea, Gregory dari Nazianzus, dan Gregory dari Nyssa. Dalam pemahaman trinitarianisme sosial, ketiga Pribadi dalam Allah Tritunggal, Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah tiga Pribadi yang membentuk sebuah komunitas yang kudus dan kekal di surga. Ketiga Pribadi disatukan dalam satu esensi keilahian yang tidak terpisahkan satu

⁶Ibid. 16.

⁷Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (London: SCM, 1973).

⁸Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (New York: Harper and Row, 1981).

⁹Moltmann, *The Crucified God* 244.

¹⁰Grenz & Olson, *20th Century Theology* 180.

dengan yang lain. Ketiga Pribadi (*person*) Allah Tritunggal berkomunikasi satu dengan yang lain, sebagaimana layaknya tiga pribadi dalam sebuah komunitas. Akan tetapi, dalam Allah Tritunggal ketiga Pribadi itu memahami satu sama lain dengan sepenuhnya dan seutuhnya. Allah Bapa mengenal dan memahami Allah Putra dan Allah Roh Kudus sedalam-dalamnya, sama seperti Dia memahami diri-Nya sendiri. Demikian juga dengan Allah Putra dan Allah Roh Kudus. Semua atribut keilahian yang dimiliki oleh satu Pribadi, juga dimiliki oleh kedua Pribadi yang lain tanpa perbedaan sama sekali. Ketiga Pribadi dalam Allah Tritunggal saling memasuki dan memenuhi satu dengan yang lain (*interpenetration*) sehingga tidak ada satu hal pun dalam satu Pribadi yang tidak dimiliki dan dimengerti oleh dua Pribadi yang lain. Pemahaman mengenai interpenetrasi Ilahi ini dalam bahasa Yunani disebut sebagai *perichoresis*. Pemahaman mengenai *perichoresis* ini yang menjadi dasar utama bagi trinitarianisme sosial.

Dalam sejarah gereja, pendekatan teologis dari bapa-bapa Kapadokia yang berasal dari tradisi gereja Timur (*Eastern Christianity*) yang berbahasa Yunani mengambil penekanan yang berbeda dari tradisi gereja Barat (*Western Christianity*) yang berbahasa Latin, terutama dalam doktrin Allah Tritunggal. Gereja di Barat mengambil pendekatan yang memakai analogi yang sering disebut sebagai analogi psikologis (*psychological analogy*) untuk menjelaskan doktrin Allah Tritunggal.¹¹ Agustinus, misalnya, menjelaskan Allah Tritunggal dengan analogi mengenai ingatan, kemampuan berpikir, dan pengetahuan (*memory, mind, and knowledge*).¹² Bagi Agustinus, kita bisa membedakan antara ingatan, kemampuan berpikir, dan pengetahuan, tetapi ketiganya disatukan dalam kapasitas dan kemampuan berpikir manusia. Sama halnya dengan ketiga Pribadi dalam Allah Tritunggal, kita bisa membedakan anatara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, namun ketiganya disatukan dalam satu Allah. Bapa-bapa Kapadokia memakai pendekatan trinitarianisme sosial yang sering juga disebut sebagai “analogi sosial” sebab penekanan mereka adalah dalam hal ketiga Pribadi yang membentuk kesatuan komunitas yaitu Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Doktrin trinitarianisme sosial menjadi landasan utama teologi Moltmann. Ia memakai konsep *perichoresis* dari trinitarianisme sosial untuk memahami hubungan antara Allah Tritunggal dan dunia. Menurut Richard Bauckham, Moltmann memandang dialektika antara salib Kristus dan kebangkitan, jika dipahami dari sudut pandang Allah Tritunggal, menjadi

¹¹Istilah “psikologis” di sini jangan dipahami dari sudut pandang ilmu psikologi modern. Analogi psikologis dalam tradisi gereja di Barat memakai penjelasan nonfisik dari kehidupan manusia.

¹²Augustine, *De Trinitate* Books 9-12.

momen yang paling penting di dalam sejarah Allah Tritunggal secara luas.¹³ Pandangan Moltmann mengenai Allah berpusat pada konsep hubungan yang dinamis dari ketiga Pribadi Ilahi yang sepenuhnya saling mengasihi satu dengan yang lain. Hubungan antara Allah dan dunia juga adalah hubungan yang resiprokal di mana Allah dalam kasih-Nya pada dunia ini mempengaruhi kehidupan di dalam dunia, dan juga dipengaruhi oleh dunia. Allah berhubungan dengan dunia sebagai Allah Tritunggal, dan Allah mengalami apa yang terjadi dalam dunia dalam pengalaman-Nya sebagai Tritunggal. Bagi Moltmann, pengalaman yang dimiliki oleh Allah dari dunia yang terus berubah adalah juga perubahan pengalaman yang dialami oleh Allah.¹⁴

Dalam bukunya *Trinity and the Kingdom*, Moltmann memaparkan hermeneutika berdasarkan doktrin Allah Tritunggal. Dalam buku ini ia berusaha membebaskan doktrin Allah dari kungkungan pemahaman tentang Allah yang hanya dipahami dari sudut pandang metafisika kuno mengenai substansi (atau esensi). Ia juga berusaha melepaskan doktrin Allah dari keterbatasan pemahaman metafisika modern yang mengutamakan subjektivitas yang transenden. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam upayanya memberikan bentuk baru bagi doktrin Allah Tritunggal, ia memakai landasan doktrin trinitarianisme sosial dengan menggunakan pengertian *perichoresis*, yang sudah dimulai oleh bapa-bapa Kapadokia pada abad kelima Masehi untuk menjelaskan kesatuan dan keutuhan di dalam diri Allah.

Dalam tulisan ini penulis berusaha menjelaskan doktrin Allah Tritunggal Moltmann sebagaimana diungkapkannya di dalam bukunya *Trinity and the Kingdom*. Menurut penulis, walaupun ia berusaha secermat mungkin menunjukkan pandangannya bahwa Allah adalah satu esensi dalam tiga Pribadi yang diikat oleh *perichoresis*, dan walaupun ia sangat tegas menyangkal bahwa doktrin Allah Tritunggal yang dijabarkannya bukanlah triteisme, penulis berpendapat bahwa Moltmann tidak berhasil dalam membuktikan bahwa ia tidak jatuh ke dalam kesalahan triteisme. Dalam upayanya menghindari problema metafisika klasik yang menekankan kesatuan esensi Allah, Moltmann telah gagal menjaga keutuhan kebenaran doktrin Allah yang telah ditegaskan dalam Pengakuan Iman Athanasius (*the Athanasian Creed*).

¹³Jürgen Moltmann” *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology Since 1918* (edisi ketiga; ed. David F. Ford; Oxford: Blackwell, 2005) 149.

¹⁴Ibid. 155.

DOKTRIN ALLAH TRITUNGGAH MENURUT MOLTSMANN

Moltmann menganggap doktrin Allah Tritunggal yang diajarkan oleh tradisi gereja Barat (*Western Christianity*) tidak tepat, sebab menurutnya, walaupun gereja Barat mengaku ajaran mengenai Allah Tritunggal sebagai monoteistik, ajaran ini gagal menunjukkan bagaimana Allah yang satu itu adalah tiga Pribadi seutuhnya. Ia melandaskan pemikirannya mengenai Allah Tritunggal dari pemikirannya tentang sejarah dari kehidupan Yesus yang kemudian membawanya kepada doktrin Allah Tritunggal. Baginya, memulai pembicaraan tentang Allah Tritunggal dengan membicarakan sejarah Yesus jauh lebih tepat dibandingkan dengan memulai pembicaraan mengenai Allah Tritunggal dengan mengetengahkan doktrin tentang kesatuan atau keutuhan dalam diri Allah, sebagaimana layaknya kebiasaan yang dilakukan dalam teologi gereja Barat.¹⁵ Dalam memulai pembicaraannya yang berpijak pada sejarah Yesus, Moltmann berpendapat bahwa ia bisa berangkat dari pembicaraan mengenai satu Pribadi dalam Allah Tritunggal, dan dari sana ia akan membicarakan kesatuan (*unity*) dalam diri Allah. Pendekatan seperti ini lazim dilakukan dalam tradisi gereja Timur.

Doktrin Allah Tritunggal yang dikembangkan oleh Moltmann jelas sekali mengikuti alur pemikiran trinitarianisme sosial yang sudah ada sejak zaman bapa-bapa Kapadokia pada abad kelima Masehi. Baginya, setiap kali kita membicarakan Allah Tritunggal, kita harus memikirkan ketiga Pribadi Allah dari sudut pandang hubungan antara ketiga-Nya dan juga kenyataan bahwa ketiga Pribadi itu membentuk sebuah komunitas. Ia berpendapat bahwa di dalam Alkitab, setiap kali Allah Tritunggal diketengahkan, Alkitab selalu menunjukkan ketiga Pribadi Allah dalam sebuah komunitas.¹⁶ Ia dengan jelas menulis bahwa Allah Tritunggal membentuk kesatuan komunitas ini melalui hubungan yang erat antara ketiga-Nya dan tiap Pribadi adalah sama pentingnya dengan dua Pribadi yang lain, namun bukan dengan pertentangan antara satu dengan yang lain dalam hal adu kuasa atau berebut hak untuk memiliki.¹⁷

Moltmann dengan jelas membela pandangan trinitarianisme sosial yang menekankan kenyataan dari ketiga Pribadi dalam Allah Tritunggal. Bagi orang yang tidak memahami trinitarianisme sosial, doktrin Allah Tritunggal

¹⁵*Trinity and the Kingdom* 19.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷“So, the Trinity corresponds to a community in which people are defined through their relations with one another and in their significance for one another, not in opposition to one another, in terms of power and possession” (*ibid.* 198).

dari Moltmann ini bisa disalahmengertikan sebagai ajaran triteisme sebab ketiga Pribadi dalam Allah bisa dilihat sebagai tiga Pribadi yang sepenuhnya terpisah satu dengan yang lain, sebagaimana layaknya tiga individu manusia terpisah satu dengan yang lain. Ia jelas membantah tuduhan yang dilancarkan kepadanya bahwa ia adalah seorang triteis. Dalam pembelaannya ia mengatakan bahwa doktrin Allah Tritunggal yang diajarkannya tidak mengatakan bahwa ketiga Pribadi dalam Allah Tritunggal ini sebagai tiga individu yang berbeda, yang secara kebetulan menjalin hubungan satu sama lain.¹⁸

Pembelaan Moltmann atas doktrin yang diajarkannya ini sebenarnya sangat subjektif. Ia membantah tuduhan bahwa ajarannya adalah triteisme, berdasarkan definisinya sendiri tentang apa itu triteisme. Kalau triteisme dilihat sebagai ajaran yang mengatakan bahwa Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah tiga individu yang terpisah, tentu saja Moltmann tidak bisa dituduh sebagai triteis, karena baginya ketiga Pribadi dalam Allah tidaklah terpisah sejauh itu. Namun demikian, jika dilihat dari penjelasannya mengenai penderitaan yang dialami Allah (*passion of God*),¹⁹ karya Kristus dan Pribadi Allah Roh Kudus, kita bisa berpendapat bahwa bagi Moltmann, ketiga Pribadi dalam Allah berbeda satu dengan yang lain, dan pandangan ini sangat dekat dengan pandangan triteisme.

Menurut Moltmann, Allah harus bisa merasakan penderitaan manusia dalam segala aspek yang ada dalam penderitaan itu. Sebab jika Allah tidak bisa merasakan penderitaan, Allah juga tidak bisa mengasihi. Allah menderita bagi kita dalam penderitaan-Nya secara aktif. Yang dimaksud Moltmann di sini adalah bahwa Allah bukan saja tahu bahwa manusia menderita, tetapi Ia sendiri merasakan penderitaan itu. Penderitaan Allah yang aktif adalah penderitaan di mana Allah sepenuhnya mengalami dan merasakan bagaimana sakitnya penderitaan itu. Penderitaan secara aktif yang dialami oleh Allah ini adalah penderitaan yang Ia terima sebab Ia mengasihi kita. Penderitaan ini bukan saja berguna bagi karya keselamatan yang Allah lakukan untuk umat manusia, tetapi juga penderitaan yang mempengaruhi hubungan dalam diri Allah Tritunggal (*intra-Trinitarian relationship*) sendiri.²⁰ Dalam penderitaan-Nya, Allah masuk ke dalam kehidupan umat pilihan-Nya, memberikan diri-Nya sendiri dalam sebuah perjanjian (*covenant*) dengan umat-Nya. Dalam hal ini, Moltmann memakai gambaran kemuliaan Allah (*shekinah* dalam bahasa Ibrani), seperti dalam 2 Tawarikh 7 di mana asap kemuliaan Allah (*shekinah*) masuk ke dalam Bait

¹⁸Ibid. 175.

¹⁹Ibid. 21-29.

²⁰Ibid. 25.

Allah ketika Salomo membawa persembahan dalam dedikasi Bait Allah. Pada saat itu asap kemuliaan itu memenuhi seluruh Bait Allah, yang menunjukkan bahwa Allah masuk ke dalam kehidupan umat pilihan-Nya. Mengutip pandangan Rabbi Heschel, Moltmann mengatakan bahwa dalam diri-Nya sendiri Allah bebas melakukan apa pun. Akan tetapi, melalui kesediaan-Nya untuk menderita bagi umat-Nya, Allah bersedia mengikatkan diri-Nya dengan umat-Nya, dan membuat perjanjian (*covenant*) yang kekal.²¹

Allah yang tidak bisa menderita sama artinya dengan Allah yang tidak dapat mengasihi. Menurut Moltmann, Allah yang tidak bisa mengasihi adalah Allah yang mati. Ia dengan jelas menyatakan bahwa Allah kita tidak mati, dan Allah kita adalah Allah yang bisa mengasihi, yang menunjukkan kasih-Nya melalui penderitaan-Nya.²² Jelas sekali dalam hal ini ia mengembangkan ajarannya tentang penderitaan dan kasih Allah berdasarkan pengalamannya sendiri mengalami penderitaan pada zaman Perang Dunia II, di mana ia dipenjarakan sebagai seorang tawanan perang. Dalam penderitaannya sebagai tawanan perang itu ia memikirkan hubungan antara penderitaan manusia dan kasih Allah: bagaimana mungkin Allah membiarkan umat-Nya menderita kalau memang Allah benar-benar mengasihi mereka? Ia berusaha menjawab pertanyaan tersebut, menurutnya, Allah yang mengasihi kita itu adalah Allah yang juga menderita. Karena Allah sepenuhnya merasakan dan mengalami penderitaan, kita tidak dapat mengatakan Allah tidak adil, atau Allah tidak peduli atas penderitaan kita. Kalau kita setuju dengan Moltmann, maka kita bisa mengatakan bahwa Allah tidak membiarkan kita menderita sendiri. Dalam kasih-Nya Allah turun bersama dengan kita, mengalami setiap penderitaan yang kita alami.

Moltmann mengkritik ajaran monisme, atau bahkan monoteisme gereja Barat, yang dianggapnya salah karena menurutnya gereja Barat menganggap Allah sebagai Tuhan yang tidak bisa bergerak, tidak melibatkan diri-Nya dalam sejarah umat manusia, serta tidak mengalami konflik dan proses, dan dengan demikian Allah yang semacam ini tidak bisa merasakan penderitaan. Baginya, doktrin Allah Tritunggal yang benar harus bisa menerima kenyataan bahwa dalam diri Allah ada satu pergerakan (*movement*). Kalau kita menyangkal kenyataan ini, kata Moltmann, kita juga menyangkal doktrin Allah Tritunggal yang benar. Pergerakan dalam diri Allah ini mungkin terjadi karena di kedalaman hidup Allah telah mengalir misteri Ilahi. Penderitaan di dalam diri Allah seperti sebuah

²¹Ibid. 27.

²²Ibid. 38.

kehausan di mana tiap Pribadi dalam Allah Tritunggal haus dan rindu akan kedua Pribadi yang lain. Allah bisa mengalami kerinduan semacam ini sebab kerinduan ini adalah sebuah objek dari kasih yang tertinggi dan tanpa batas.²³

Allah bukan saja mengasihi umat-Nya, tetapi Allah sendiri adalah kasih. Menurut Moltmann, ajaran Alkitab ini juga menjadi dasar bagi kita untuk memahami Allah Tritunggal. Kasih tidak bisa berdiri sendiri. Kalau Allah adalah kasih, maka pada saat yang sama Allah juga berlaku sebagai “Sang Pengasih” (*the lover*), “yang dikasihi” (*the beloved*), dan kasih itu sendiri.²⁴ Kalau dicermati, penjelasan Moltmann ini juga bisa dipahami bahwa Allah adalah tiga Pribadi yang jamak, dan ketiga-Nya saling mengasihi. Namun, menurutnya, kebenaran bahwa Allah adalah kasih adalah dari kekekalan dan dalam setiap segi keberadaan Allah, di mana Allah Bapa mengasihi sepenuhnya Allah Putra. Di sisi lain, kekekalan Allah Putra, dan dalam segala segi keberadaan-Nya sendiri, menjawab kasih dari Allah Bapa, dan Allah Putra juga sepenuhnya menyerahkan diri-Nya kepada Allah Bapa. Penjelasan Moltmann ini sangat dekat dengan kenyataan bahwa kedua Pribadi Allah itu mirip dengan pribadi dua manusia, tetapi, keduanya tidak sepenuhnya identik satu sama lain.²⁵ Allah yang adalah kasih ini juga berarti bahwa Ia mengkomunikasikan diri-Nya sendiri kepada Ia yang “lain” yang juga adalah diri-Nya sendiri. Jadi, pada akhirnya, kasih yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia adalah sama dengan kasih yang dinyatakan oleh Allah di dalam diri-Nya sendiri sebagai Allah Tritunggal di dalam segala kekekalan.

Kalau kita membaca Alkitab secara teliti, menurut Moltmann, kita bisa melihat bahwa setiap kali Yesus disebut sebagai Anak Allah, secara otomatis, Allah Bapa selalu dimengerti sebagai Bapa dari Yesus.²⁶ Yesus selalu adalah Sang Putra, dan Bapa adalah Bapa dari Yesus. Yesus juga selalu memahami keberadaan-Nya sendiri sebagai Anak. Ketika Yesus memanggil Allah Bapa dengan sebutan “Abba,” kata Moltmann, pada saat itu Roh Kudus mewahyukan bahwa Yesus adalah Anak yang terkasih dari Sang Bapa. Roh Kudus itu juga yang memimpin Yesus menuju ke percobaan oleh Iblis, dan Roh Kudus juga yang menuntun Yesus menuju kepada penderitaan di kayu salib. Roh Kudus adalah Roh Allah yang membawa kepada era Sang Mesias.

²³Moltmann menulis bahwa pergerakan dalam diri Allah ini terjadi karena “*in the depth of that life emerges the divine mystery, the inner suffering thirst of the Godhead, its inner longing for its ‘Other,’ which for God is capable of being the object of the highest, most boundless love*” (ibid. 45).

²⁴Ibid. 57.

²⁵Ibid. 58.

²⁶Ibid. 73.

Jadi, dalam sejarah keberadaan Yesus, kita bisa melihat bahwa Allah Bapa mengutus Putra-Nya (dan secara otomatis ini juga berarti bahwa Sang Putra diutus oleh Allah Bapa). Dalam pengutusan ini, Allah melakukan pembedaan di dalam diri-Nya sendiri, dan kemudian Allah menyerahkan diri-Nya sendiri.²⁷ Jadi, pengutusan Sang Putra ini berlandaskan atas pergerakan (*movement*) yang terjadi di dalam diri Allah sendiri. Pergerakan ini bukan sekadar pergerakan ke luar yang dilakukan Allah, tetapi lebih dari itu, pergerakan itu terjadi dari perbedaan yang ada di dalam diri Allah Tritunggal. Jadi, satu-satunya cara bagi kita untuk dapat memahami pengutusan Sang Putra ke dalam dunia ini adalah melalui Allah Bapa.

Yesus harus pergi ke Yerusalem untuk menderita dan mati di atas salib. Menurut Moltmann, penderitaan Yesus ini bermula pada saat Yesus mengarahkan pandangan-Nya ke Yerusalem. Di taman Getsemani Yesus sudah membuktikan bahwa Ia takut akan Allah Bapa-Nya. Kita bisa melihat ketakutan ini melalui kisah bagaimana Yesus mencari perlindungan dari murid-murid-Nya. Doa Yesus di Getsemani agar cawan minuman itu lalu dari pada-Nya menunjukkan Yesus sangat takut jika dipisahkan dari Bapa-Nya. Ketakutan yang dihadapi Yesus ini adalah sebuah ketakutan yang mahadahsyat, di mana Yesus berhadapan dengan “kematian dari Allah.”²⁸ Namun demikian, Sang Bapa tidak memberikan apa yang diminta oleh Yesus. Sang Bapa membiarkan Sang Putra sendirian, dan Yesus sendiri menyatakan bahwa Ia sudah ditinggalkan oleh Bapa-Nya. Di atas salib, menurut Moltmann, jeritan Yesus “Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?” dan kematian-Nya adalah pengungkapan dari penolakan Allah terhadap diri Yesus, padahal Yesus memanggil Allah Bapa-Nya dengan sebutan “Abba.”

Allah Putra ditinggalkan oleh Bapa-Nya dan mengalami kematian. Namun, apakah benar bahwa Sang Putra ditinggalkan sendirian? Moltmann menjawab bahwa tidak benar jika kita mengatakan bahwa Allah Bapa meninggalkan Sang Putra. Allah Bapa juga mengalami penderitaan dan kematian Sang Putra. Menurut Moltmann, kesakitan yang dialami oleh Allah Bapa berhubungan langsung dengan kematian Anak-Nya. Di sinilah ia melihat kedalaman yang terdalam dari Allah Tritunggal,

²⁷“*God differentiates himself from himself and yields himself up*” (ibid. 75).

²⁸Ibid. 76.

Di sinilah kasih Allah Bapa yang dikomunikasikan berubah menjadi kesakitan yang tanpa batas ketika Putra-Nya dikurbankan. Di sinilah kasih Sang Putra yang menjawab [Bapa-Nya] menjadi penderitaan tanpa batas oleh karena penolakan dari Bapa. Apa yang terjadi di Golgota masuk ke dalam kedalaman yang terdalam dari kehidupan Allah Tritunggal dalam kekekalan.²⁹

Moltmann melihat dikotomi dari salib Kristus di Golgota. Di satu sisi salib Kristus menunjukkan bahwa Bapa dan Putra terpisah sedemikian dalam sehingga hubungan antara keduanya terputus. Yesus mati tanpa Allah. Akan tetapi, di sisi yang lain, salib Kristus juga menunjukkan bahwa Bapa dan Putra adalah satu kesatuan, sehingga mereka berdua membentuk sebuah gerakan penyerahan yang tunggal. Penyerahan ini berarti bahwa Allah pada dasarnya memberikan diri-Nya sendiri. Di atas salib, Allah memberikan diri-Nya sendiri kepada umat manusia. Jika kita jelaskan dalam doktrin Allah Tritunggal, kata Moltmann, Sang Bapa membiarkan Putra-Nya mengurbankan diri-Nya sendiri melalui Roh-Nya. Jadi, Sang Bapa adalah kasih yang menyalibkan, Sang Putra adalah kasih yang disalibkan, dan Roh Kudus adalah kekuatan salib yang tidak terkalahkan.³⁰

Kebangkitan Kristus juga menunjukkan sebuah proses terdalam dalam kehidupan Allah Tritunggal. Waktu Yesus dibangkitkan, Allah Bapa membangkitkan dan mengungkapkan Sang Putra melalui Roh Kudus. Sang Putra dinobatkan sebagai Raja di atas segala raja dalam kerajaan Allah melalui Roh Kudus. Setelah kebangkitan Yesus, Roh Kudus juga disebut sebagai Roh Sang Anak, atau Roh dari iman (*the Spirit of faith*), dan juga Roh Kristus. Melalui pengutusan Roh Kudus sejarah Allah Tritunggal menjadi sejarah yang terbuka bagi seluruh dunia. Kita melihat hubungan ini dalam formula baptisan di dalam nama Allah Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Dalam baptisan kita berhadapan dengan Allah Tritunggal sebagai sejarah eskatologis dari Allah yang mengarah kepada masa depan.³¹

²⁹“Here the communicating love of the Father turns into infinite pain over the sacrifice of the Son. Here the responding love of the Son becomes infinite suffering over His repulsion and rejection by the Father. What happens in Golgotha reaches into the innermost depths of the Godhead, putting its impress on the trinitarian life in eternity” (ibid. 81).

³⁰Ibid. 83.

³¹Ibid. 90.

Moltmann menjelaskan hubungan antara ketiga Pribadi dalam Allah Tritunggal sebagai *perichoresis*, atau dalam bahasa Latin disebut sebagai *circumincessio*, yaitu sebuah proses kehidupan yang terjadi di dalam diri Allah Tritunggal melalui pertukaran energi. Allah Bapa memiliki eksistensi-Nya di dalam Sang Putra, Sang Putra memiliki eksistensi-Nya di dalam Bapa, dan kedua-Nya memiliki eksistensi mereka di dalam Roh Kudus. Berdasarkan kasih yang kekal di dalam ketiga-Nya mereka hadir dan hidup dalam kedua Pribadi yang lain, sehingga ketiga-Nya adalah satu.³² Dalam *perichoresis* ini ketiga Pribadi tinggal di dalam Pribadi yang lain dan mengkomunikasikan kehidupan yang kekal satu sama lain. Dalam Allah Tritunggal “sirkulasi” kehidupan Ilahi disempurnakan melalui persekutuan dan kesatuan dari ketiga Pribadi.

Dalam kehidupan *perichoresis* ini kehidupan dari Allah tidak bisa dilihat hanya sekadar dari satu subjek. Kehidupan Ilahi ini berada dalam persekutuan yang hidup dari ketiga Pribadi yang semuanya terikat erat satu dengan yang lain dan satu Pribadi memiliki eksistensinya hanya dalam eksistensi dari dua Pribadi yang lain. Kesatuan dari ketiga Pribadi ini tidak bergantung pada satu keilahian Allah, tetapi dalam kesatuan dari tiga-yang-satu ini (*trinity*). Tiap Pribadi dalam Allah Tritunggal bukan saja ada dan hidup dalam kedua Pribadi yang lain, tetapi tiap Pribadi juga membawa dua Pribadi yang lain secara bersama menyatakan kemuliaan Allah. Allah Tritunggal dalam Alkitab menunjukkan satu kehidupan yang tanpa akhir, kata Moltmann. Ketiga Pribadi memiliki kehidupan ini secara bersama-sama, dan dalam kehidupan itu masing-masing Pribadi hadir bersamaan dengan dua yang lain. Moltmann menganggap bahwa doktrin Allah Tritunggal yang dijelaskannya ini seturut dengan ajaran bapa-bapa Kapadokia, di mana ajaran mereka selalu menekankan ketiga Pribadi dalam Allah Tritunggal sebagai sebuah keluarga yang bersatu secara utuh.³³

PROBLEM DARI DOKTRIN ALLAH TRITUNGGAL MENURUT MOLTSMANN

Jika kita melihat pemaparan pandangan doktrin Allah Tritunggal yang diberikan oleh Moltmann, kita bisa mengatakan bahwa ia menekankan ketiga-an dari Allah Tritunggal daripada ke-satu-annya. Analogi sosial yang diberikan oleh Moltmann mengenai doktrin ini membawa masalah tersendiri bagi banyak orang Kristen yang lebih menekankan kesatuan dalam diri Allah. Moltmann dengan tegas menunjukkan bahwa Allah yang adalah

³²Ibid. 175.

³³Ibid. 198.

kasih itu adalah juga Allah yang menderita bagi manusia. Dalam penderitaan yang nyata dialami oleh Allah ada pergerakan di dalam tiga Pribadi Allah Tritunggal, agar Allah bisa menyatakan kasih dan peran serta-Nya dalam penderitaan manusia. Bagi Moltmann, Allah yang adalah kasih harus dimengerti sebagai Allah yang mengalami pergerakan di dalam diri-Nya. Pergerakan ini adalah pergerakan dari satu Pribadi kepada Pribadi yang lain dalam manifestasi yang tertinggi di dalam diri Allah. Kalau kita lihat pergerakan di dalam diri Allah ini sebagai pergerakan dari satu Pribadi kepada Pribadi yang lain, maka kita bisa mengatakan bahwa Moltmann terlalu memisahkan ketiga Pribadi dalam diri Allah Tritunggal. Akibatnya, doktrin Moltmann menjadi pandangan triteisme. Ia memang selalu menyangkal kalau ia dituduh triteis, sebab menurutnya, ketiga Pribadi dalam Allah Tritunggal ini terikat erat satu sama lain dan tiap Pribadi memasuki dua Pribadi yang lain dalam hubungan yang paling erat yang dapat dimiliki oleh ketiga-Nya.

Sangkalan Moltmann terhadap tuduhan bahwa pandangannya jatuh ke dalam triteisme ini tidaklah didasarkan pada pemahaman doktrin ini menurut ajaran gereja yang sudah diterima selama berabad-abad. Dalam Pengakuan Iman Athanasius, jelas sekali dinyatakan bahwa tiap Pribadi dalam Allah Tritunggal adalah Tuhan dan Allah, namun orang Kristen tidak menyembah kepada tiga Allah, melainkan hanya satu Allah. Lebih lanjut, Pengakuan Iman Athanasius menjelaskan bahwa kebenaran iman kita membawa kita kepada pengakuan bahwa tiap Pribadi secara individual adalah Allah dan Tuhan. Oleh karena itu, orang Kristen tidak menyembah kepada tiga Tuhan. Moltmann tidak melandaskan doktrinnya pada pengakuan iman ini. Yang kita lihat dalam pemaparan Moltmann adalah pandangan yang memberi indikasi bahwa ketiga Pribadi dalam Allah Tritunggal itu nampak seperti tiga Pribadi yang terpisah dan berbeda satu dengan yang lain. Hal ini sangat terlihat ketika ia membicarakan sejarah Yesus, terutama ketika ia menekankan penderitaan dan kematian Kristus. Dalam penjelasannya kita bisa membaca bahwa ia memisahkan Kristus dari Bapa, sejak malam di mana Yesus berdoa di taman Getsemani, sampai pada saat Yesus disalibkan, mati dan dikuburkan. Pernyataan Moltmann bahwa Yesus takut kepada Allah Bapa dan Yesus mencari perlindungan dan kedekatan dengan murid-murid-Nya memberikan kesan bahwa ia melihat Yesus dan Allah Bapa sebagai dua Pribadi yang sepenuhnya berbeda dan terpisah satu sama lain.

Penjelasan Moltmann mengenai *perichoresis* sangat kuat. Dalam penjelasannya ia memaparkan dengan teliti pengertian trinitarianisme sosial yang dipegang oleh bapa-bapa gereja di Timur. Kalau kita berpijak pada ajaran mereka, kita bisa memahami bahwa ketiga Pribadi dalam Allah Tritunggal bisa dibedakan satu dengan yang lain sebagai Pribadi yang saling

mengasihi dan mengerti kedua Pribadi yang lain sedalam-dalamnya. Penjelasan ini sangat baik untuk dipahami semua orang Kristen. Akan tetapi, permasalahan doktrin ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Moltmann, adalah bahwa ia telah melangkah terlalu jauh, sehingga penjelasannya terlihat seperti pandangan yang memisahkan ketiga Pribadi dalam Allah Tritunggal. Akibatnya, doktrin Moltmann ini jatuh pada kesalahan sebagai triteisme.

KESIMPULAN

Ketika membicarakan doktrin Allah Tritunggal, orang Kristen harus berpijak pada ajaran gereja yang telah menjadi patokan selama hampir dua ribu tahun. Pengakuan Iman Athanasius menjelaskan Allah Tritunggal dengan menekankan kesatuan esensi dari ketiga Pribadi. Yang paling utama, dalam kita memahami siapa Allah Tritunggal itu, adalah pernyataan bahwa Allah adalah satu esensi keilahian (*divine essence*) yang tidak terpisahkan atau terpecah-belah. Ketiga Pribadi memiliki satu esensi yang sama. Doktrin Allah Tritunggal baru bisa dianggap sebagai doktrin yang benar apabila ia berangkat dari kesatuan esensi Ilahi. Tanpa penjelasan yang kuat mengenai esensi Ilahi doktrin ini jatuh ke dalam kesalahan triteisme.

Dalam sejarah gereja kita belajar bahwa pada abad keempat terjadi perdebatan serius di dalam gereja karena Arius mengajarkan bahwa Yesus tidak memiliki esensi yang sama dengan Allah Bapa. Ajaran Arius ini menjadi sebuah kontroversi yang sangat serius. Bagi Arius, Yesus hanyalah makhluk ciptaan dari Allah. Memang menurut Arius, Yesus ini adalah ciptaan utama dari Allah, akan tetapi ajaran Arius ini adalah sebuah ajaran sesat. Yang menjadi problem dalam ajaran ini adalah bahwa esensi Ilahi yang dimiliki oleh Allah Bapa tidak dimiliki oleh Yesus. Gereja sangat menentang ajaran ini. Konsili ekumenis gereja yang pertama diadakan di Nicea pada tahun 325 Masehi untuk melawan ajaran Arius. Hasil dari konsili ini adalah sebuah pengakuan iman yang sering disebut sebagai Pengakuan Iman Nicea (*the Nicene Creed*). Dalam pengakuan iman ini dijelaskan bahwa Yesus memiliki esensi Ilahi yang sama dengan Bapa. Dalam bahasa Yunani, istilah bahwa Yesus memiliki esensi yang sama dengan Bapa ini dinyatakan dalam kata *homousios*. Sejak saat itu, doktrin Allah Tritunggal selalu kembali pada pemahaman *homousios* yang dicanangkan pada konsili di Nicea. Dalam penjelasannya mengenai Allah Tritunggal, Moltmann sama sekali tidak menyinggung ajaran *homousios* ini. Tanpa adanya ikatan dengan doktrin yang sudah diterima sebagai landasan ajaran gereja mengenai Allah Tritunggal ini ia telah gagal menempatkan doktrin Allah Tritunggal yang diajarkannya dalam jajaran doktrin gereja yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauckham, Richard. "Jürgen Moltmann." Dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology Since 1918*. Edisi ketiga. Ed. David F. Ford. Oxford: Blackwell, 2005.
- Grenz, Stanley J. & Roger E. Olson. *Twentieth Century Theology: God & the World in a Transitional Age*. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Moltmann, Jürgen. *Theology of Hope*. London: SCM, 1967.
- _____. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. London: SCM, 1973.
- _____. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. New York: Harper and Row, 1981.